

PKI di ILC,

Jurus Jokowi Menangi Perang Proxy Lawan Islam Radikal dan Hantu PKI

BY NINOY KARUNDENG ON SEPTEMBER 20, 2017 POLITIK

<https://seword.com/politik/pki-di-ilc-jurus-jokowi-menangi-perang-proxy-lawan-islam-radikal-dan-hantu-pki/>



ILC menayangkan isu PKI. Isu kebangkitan PKI dihembuskan sejak 2014 oleh manusia kepo Kivlan Zen, provokator mencla-mencle Amien Rais, dan diamini oleh Prabowo dan sebagainya. Demagogi ketakutan yang dibuat-buat ini semakin mendapatkan posisi yang meresahkan. Banyak pihak termakan oleh perang *proxy*, apalagi kalau memiliki halusinasi kekuasaan, halusinasi harapan akan kekuasaan. Semua ikut bermain meski hanya sebagai pion atau pelaku atau korban konyol. Tulisan ini adalah bagian kedua dari tulisan sebelumnya.

Publik hanya menonton dalam posisi menunggu *wait and see*. Publik hanya melihat dan mendengar pernyataan berkelibat cepat mengikuti arus informasi sekejap. Proxy selalu menampilkan dan mewartakan peristiwa atau isu yang selalu bersifat (1) **saling serang**, (2) **saling tangkal** (3) **saling mengafirmasi**, dan (4) **saling sangkal**. Tanpa kesimpulan. Bergerak liar. Ini yang terjadi. Kebingungan publik berimplikasi pecahnya pandangan masyarakat, bisa terpolarisasi atau terpecah parah.

Contohnya hanya masalah film. Tjahyo Kumolo berbicara film *G 30 S* PKI tidak usah ditonton. Gatot Nurmantyo ngomong agar TNI AD menonton. Muncul kisah TNI AU merasa film itu memojokkan AU. Jokowi ingin membuat film *G 30 S* PKI versi kekinian. NU bersiap tidak akan terpecah setelah di 1965-an, menjadi korban. NU pada akhirnya paham bahwa pelaku *proxy warfare* 1965-66 dengan *mastermind(s)* eyang saya Presiden Soeharto dan penguasa Amerika pasca pembunuhan John F Kennedy.

(Dalam perang *proxy* yang menjadi *mastermind(s)* dengan gempita akan naik ke kekuasaan. Itulah uniknya. Dan tampak nyata di mata ahli strategi militer dan komunikasi yang brilian. Yang kepo dan bego akan menjadi tumbal dan korban konyol tak bermakna.)

Propaganda tentang isu bangkitnya PKI terus berlangsung, tiada henti. Tak terkecuali organ pengajian dan medsos Bumi datar seperti partai agama PKS, HTI, FPI dan jaringan Saracen mewartakannya sebagai berita seksi. Padahal itu adalah cara menghembuskan agitasi, propaganda yang jelas pekerjaan yang mengingatkan kepada masa kelam jelang 1963-1967.

Pun peristiwa zaman abad 20 itu dan film G30S/PKI dijadikan alat untuk kampanye 2019. Peristiwa itu hanya alat untuk membenturkan Jokowi dengan kalangan Islam, NU dan berbagai elemen lain yang mendukung Jokowi.

Maka bagi Presiden Jokowi isu itu tak perlu digagas dan dibesar-besarkan. Jokowi pun akan mampu untuk menengani isu itu dengan baik. Kenapa? Ada kunci spiritualisme dan *center of gravity* para pelaku dan pion perang proxy, yang dikenali oleh banyak orang pintar di Tatar Sunda, Jawa, Dayak, Madura, Sulawesi, Timur Indonesia, Sumatera, dengan Ki Sabdopanditoratu membantu menguraikannya.

Sebagai Presiden Republik Indonesia, dia tentu memiliki kekuasaan konstitusional dari Sabang sampai Merauke, dari Rote sampai Miangas. Namun, dalam kenyataannya, organ kekuasaan itu tidak berdiri sendiri. Tidak tunggal dalam dirinya. Dan, untuk itu maka dia sangat memahami peran dan kemampuan para orang di sekelilingnya. Kesadaran ini yang membukanya memahami dengan baik *center of gravity* kawan dan lawan, sebagai senjata untuk mengambil keputusan.

Untuk memahaminya, Presiden Jokowi memiliki referensi geostrategis, geopolitik, geomiliter, dan geoekonomi, yang kompleks. Menjadi lebih sempurna dengan didukung oleh kekuatan supranatural, keimanan keagamaan, rendah hati, tulus, sederhana, dan jauh dari takhayul dan superstisi alay maupun kekinian. Tanpa diminta atau diminta para ahli spritualisme bekerja dan menyampaikannya kepada Presiden Jokowi.

Center of Gravity Sebagai Petunjuk

Dalam menghadapi isu politik ini Jokowi selalu memerhatikan fakta-fakta sejarah tokoh negarawan dan militer yang tidak banyak dipahami oleh publik kebanyakan. Ini perlu diungkap kulitnya agar masyarakat tenang dan bahagia. Jokowi bukanlah yang hanya tampak di luar. Jokowi yang di dalam adalah ketenangan dan kesederhanaan absolut yang hanya segelintir manusia mampu memahaminya.

Terkait militer. Dunia militer adalah dunia satu arah: negara adalah kami. Kami adalah negara. Itu adalah matra dasar tentara di seluruh dunia. Maka, sebagai penguasa negara,

dan militer dalam kendalinya, Louis XIV pun menyatakan: **L'etat c'est moi**, alias negara adalah saya.

Mantra ini dipraktekkan banyak pemimpin pergerakan, jenderal, presiden, raja, ratu, kaisar, di seluruh dunia. Bahwa sesungguhnya memang genggamannya kekuasaan harus dieksekusi sesuai dengan wewenang pemegangnya.

Untuk memahami Presiden Jokowi tidak hanya dengan melihat sepak terjangnya yang sudah dilakukan. Memang kadang orang dibuat gemas dan tidak sabar melihat pergerakan Jokowi sebagai Panglima Tertinggi TNI. Sebagai Presiden Republik Indonesia. Sebagai pemimpin rakyat kebanyakan. Juga pemimpin bagi oposisi dan bahkan musuh politiknya seperti SBY dan Prabowo, juga Jusuf Kalla, dan para pentolan partai lainnya.

Terkait lingkaran kekuasaan. Pemahaman tentang kekuasaan dan kemampuan untuk mengendalikan kekuasaan Jokowi dipengaruhi oleh kemampuan memahami *center of gravity* individu orang-orang di dekatnya. Para menteri, pejabat, TNI, Polri, dan BIN, bahkan tukang masak Istana pun dipahaminya. Juga orang-orang penasihat di sekelilingnya. Hasilnya, tidak ada satu orang pun atau hal lain terkait wewenang konstitusional kenegaraan yang di luar pengamatannya.

Belajar dari Kisah Jatuhnya Imperium Dunia

Jokowi dengan jelas memahami konstelasi sejarah dunia. Dia memahami dengan baik tentang sejarah bangsa Indonesia. Sebagai anak ideologi Bung Karno, dalam darahnya menggelegak sikap mencintai rakyat. Namun belajar dari Bung Karno, dalam perang proxy, dia tidak mau menjadi korban seperti Bung Karno. (Maka menggeret kembali MUI dan Ma'ruf Amin dari belitan Islam radikal ke barisan Islam *rahmatan lil alamin* yang dilakukan oleh *the Operators* adalah langkah tepat. Juga membuang selundupan agenda adu domba Menteri Muhammadiyah soal belajar 100 jam sehari juga langkah cerdasnya.)

Jokowi memahami dengan baik, bahwa jatuhnya Romawi, Persia, Kekaisaran Mongol, dan Kekaisaran Islam juga disebabkan oleh sikap megalomania dan rasa tak pernah puas menguasai. Para imperium itu membangun kekuasaan yang melebihi kemampuan mereka dengan jangkauan wilayah yang sangat luas.

Romawi saking bernafsunya sampai membangun benteng-benteng ribuan kilometer di Inggris dan Jerman. Persia jatuh karena terbebani membangun jalan-jalan di seluruh Timur Dekat dan Timur Tengah untuk pergerakan pasukan. Mongol pun menguasai Asia

sampai Eropa jatuh karena ketidakmampuan mengontrol kekuasaan dari pusatnya di Gurun Mongolia.

Pun imperium Islam terbesar berkeping karena mengubah kepuasaan konsep pemikiran dasar muktazilah diubah menjadi jabariah. Awal kehancuran hegemoni dan kejayaan Islam yang tak akan pernah bangkit lagi sejak abad ke-14.

Kisah kejayaan dan kejatuhan Napoleon pun tak jauh dari *center of gravity*-nya sebagai individu. Salah satu kehebatan Napoleon adalah kepribadiannya yang sangat menarik. Dia dicintai oleh orang di sekelilingnya. Dua mudah bergaul dan memengaruhi orang. Kharismanya muncul secara alamiah. Semua kehebatan itu ternyata ada pemicu pribadinya: **dia merasa rendah diri karena pendek**. Kelemahan dijadikan kekuatan oleh Napoleon.

(Jokowi yang pernah hidup di bantaran kali pun menjadikannya sebagai kekuatan mencintai rakyat. Hasilnya secara tulus dia dicintai oleh rakyatnya. Tapi jangan salah, kekuatan anti kebenaran juga melawan, maka ada saja yang membencinya. Parah!)

Penyebab Kejatuhan Pemimpin Politik dan Militer

Masih tentang Napoleon. Kisah tubuhnya yang pendek ini yang membuatnya diolok-olok dan di-*bully* teman-teman sekolahnya justru telah membangun kepercayaan diri yang besar, bahkan bisa menjadi *over confidence*.

Kisah penaklukan Eropa oleh Napoleon semuanya diawali dengan strategi para jenderal yang memengaruhi kepribadian Napoleon. Semua proposal perang dan bahkan pertempuran lainnya pun demikian. Kepribadiannya diusik - dalam makna positif atau negatif. Selain Napoleon, Hitler pun juga demikian.

Hitler menjadi sedemikian ambisius untuk menaklukkan dunia - dan menyinngkirkan *scapegoat* (alias kambing hitam) bangsa Yahudi di Eropa - juga karena *center of gravity*-nya yang terusik. Tentang Hitler ini, semuanya bermula dari rasa sakit hati, kecewa, dan terhina, karena diagnose dokter pribadinya yang mengidentifikasi bahwa **der Fuehrer** menderita penyakit sifilis. Merasa hidupnya sia-sia dan memalukan, maka Hitler menunjukkan kehormatan, kebesaran palsu dengan membuat keputusan besar.

Serangan konyol ke Russia di awal Musim Gugur adalah bunuh diri. Karena pada musim dingin pergerakan pasukan dan logistic pasukan Nazi Jerman terhambat. Kedinginan

membunuh pasukannya. Serbuan Nazi Jerman ke Russia berakhir dengan kekalahan besar karena datangnya musim dingin.

Jokowi Pahami Center of Gravity Kawan dan Lawan Politik

Center of gravity - baik yang tersimpan dalam memori pribadi maupun yang telah terusik dalam makna positif dan negatif - bisa menjadi penentu kepribadian. Itu berlaku secara universal. Maka menjadi menarik dan berkembang terori tentang bangsa, negara dalam geostrategis, geopolitik, dan geoekonomi sebuah bangsa akan tampak pengaruh dari *center of gravity*-nya. Namun sifat *center of gravity* ini hanya bisa digali secara jeli. Maka berikut inilah *center of gravity* mereka.

Dengan pola pikir sederhana, Jokowi memahami *center of gravity* kawan dan lawan politik. Salah satu hal yang jarang dimiliki oleh seorang pemimpin adalah sifat sederhana. Sederhana adalah kunci dan alat berpikir paling hebat. Semuanya diurai dengan kepala dan pemikiran yang sederhana. Pemikiran yang sederhana menghasilkan kompleksitas gagasan dan keputusan luar biasa. Contoh?

(Untuk menggerakkan ekonomi di daerah harus ada jalan. Dengan adanya jalan petani bisa menjual hasil bumi dengan lebih mudah. Petani mendapatkan uang. Dengan petani memiliki uang dia bisa berbelanja. Ekonomi bergerak. Awalnya mana? Membangun infrastruktur. Itu cara pikir sederhana.)

Secara pribadi, penghinaan mengubah kepribadian. Seperti kisah Napoleon dan Hitler. Dalam konteks musuh dan asuh politik Indonesia, dengan proxy warfare-nya pula, Jokowi memahaminya dengan baik. Publik tidak perlu risau terkait Jusuf Kalla, misalnya. *Center of gravity* individu ini terletak kepada bisnis dan ambisi gagal mengangkat Erwin Aksa dan Aksa Mahmud.

Tentang Jenderal Gatot Nurmantyo pun dipahami dengan ringan, yakni masa jabatan dan panggung politik terkait dengan *center of gravity*-nya, yakni keinginan untuk mengabdikan lebih sebagai seorang Panglima TNI atau nanti sebagai purnabakti.

Prabowo Subianto *center of gravity*-nya adalah passion terhadap kebesaran, kejayaan, dan kegemilangan masa lalu. Prabowo Subianto adalah pribadi yang elegan, besar, mewah, megah, kuat, dan bocor dalam berbagai tingkatan. Ini sesuai dengan dasar *center of gravity*-nya. Kalau beberapa orang membutuhkan seperti *soul mate* sebagai *center of gravity*, Prabowo bisa berbeda.

Rizieq FPI. *Center of gravity* si pengecut ini bukanlah kemasyhuran, puja-puji, arak-arakan, khitanan massal, keramaian, demo. Justru *center of gravity*-nya berbalik 180 derajat. Dia adalah kesunyian. Dia adalah pribadi yang rapuh, maka dia menuntut perlindungan Jokowi. Hatinya gampang kecut dan kerdil meski mulutnya bocor dan ngawur.

Megawati. Tentang Megawati, *center of gravity*-nya adalah kebangsaan, kecintaan tanah air yang menggelegak, dengan bayang Bung Karno sebagai inspirasi, energi, guru dan ayah sekaligus. Dengan *center of gravity* seperti ini maka sangat sulit memaksanya bertindak atau tidak bertindak. Megawati memiliki alat ukurnya.

Nah, itu beberapa contoh penggalan *center of gravity* kawan dan lawan politik. Terkait organisasi dan partai pun Jokowi memahaminya. Golkar *center of gravity*-nya adalah keinginan berkuasa dan korup yang meletup. Demokrat adalah partai keluarga SBY.

PKS adalah partai pergerakan Islam yang bisa bermetamorfose sesuai kebutuhan - ke HTI pun condong, ke Wahabi dan IM pun dijalani. Ini dibuktikan partai agama PKS ini ikut mendukung Anies bersama mereka.

Intinya, untuk mengenali *center of gravity* para partai tinggal menguliti para pentolan partai untuk mengambil keputusan. Gampang tidak ada yang sulit untuk Jokowi dalam memahaminya. Lebih lanjut secara individu dia memahami lebih dalam tentang sebab-akibat terkait dengan perilaku dan *center of gravity*.

Pemanfaatan Center of Gravity

Dalam perang proxy yang kejam, Jenderal Gatot Nurmantyo sangat paham. Demikian pula Prabowo, SBY dan Jusuf Kalla bahkan Anies pun menjadi bagian yang sangat memahami proxy warfare. Secara gampang mereka yang bermanuver adalah orang yang memahami dengan baik tentang proxy warfare. Yang menjadi masalah adalah apakah mereka menjadi bagian yang penting atau hanya sekedar pion dan justru korban.

Untuk memahaminya, Jokowi menempatkan unsur-unsur dasar sifat manusia sebagai alat ukur: kemanusiaan dan keilahian. Dalam perang proxy ini justru Jokowi memanfaatkan senjata paling mematikan yakni sederhana, jujur dan memihak kebenaran hakiki. Dia juga menempatkan rakyat sebagai prioritas.

Padahal dalam perang proxy, dalam pemahaman Presiden Jokowi, rakyat adalah tuan dan penguasa yang harus dilayani. Penempatan rakyat sebagai tujuan pembangunan ini menghancurkan seluruh strategi proxy warfare yang dihembuskan oleh lawan politik.

(Kegagalan strategi melayani Ahok di DKI Jakarta melawan Anies, yang didukung oleh Islam radikal, FUI, FPI, Gerindra, partai agama PKS, Demokrat, Jusuf Kalla, dan PAN adalah bukan anomali. Kenapa? Ada kepentingan lebih besar lagi yang bermain untuk tujuan lebih besar.

Dan dalam skenario proxy warfare, Prabowo hanya bisa ditolong oleh Jokowi dan menjadi wapres-nya, namun ini perlu operasi besar untuk menundukkan para parpol - yang juga termakan oleh mastermind(s) proxy warfare. Ini terkait dengan ambisi tersembunyi SBY pula. Ini akan dibahas dalam kesempatan lain.)

Lebih lanjut dipahami bahwa dalam konteks perilaku manusia pun pasti ada penyebabnya. Nah, sebab yang paling dominan adalah ketika *center of gravity* manusia - yakni harga diri telah dikoyak. Harga diri ini bersifat sangat personal. Dan yang membentuk *center of gravity* pun beraneka.

Misalnya *center of gravity* dalam bentuk pride (kebanggaan) alias harga diri seseorang terletak di dalam rasa kekayaannya, sementara di lain orang pada kemiskinannya. Maka ketika *center of gravity* itu terusik, maka dia akan bereaksi dan bahkan akan mengubah kepribadian dan bahkan tindakan.

Nah, memahami *center of gravity* kawan dan lawan, lalu perang proxy dan fenomena yang berkembang menjadi kunci memahami sikap seperti Jenderal Gatot Nurmantyo, SBY, Jusuf Kalla, Prabowo, Rizieq, Anies, Megawati, dan dirinya sendiri. Ini pun bisa digunakan untuk memahami para parpol, lembaga negara, KPK, DPR, BIN, Polri dan TNI serta bangsa Indonesia.

Namun, yang pasti, meskipun Jokowi paham tentang hakikat kekuasaan seperti kata Louis XIV, dia menyadari dan batas kekuasaannya adalah wewenang kekuasaan konstitusional. Maka dalam perang proxy pun sedapat mungkin alur konstitusional dan legal,lawful, menjadi arah dasar strateginya. Demikian *the Operators*. Salam bahagia ala saya.